

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran Yesus di dunia merupakan tindakan nyata dari keberpihakan Allah yang memilih untuk terbuka bagi kehidupan manusia, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus dan termarginalkan. Tindakan ini mengandung dimensi pembebasan dan transformasi – yang secara etimologis berasal dari kata Latin *transformare* (*trans*: melampaui, *formare*: membentuk), yakni suatu proses perubahan mendasar yang membentuk kondisi, relasi, dan makna hidup manusia¹ – yang menegaskan komitmen Allah terhadap pemulihan martabat manusia secara utuh.

Dalam berbagai kisah Injil, Yesus tidak hanya mengajarkan kasih dan keadilan, tetapi juga menunjukkannya secara nyata melalui perjumpaan langsung dengan insan-insan yang mengalami penderitaan fisik maupun termarginalisasi secara sosial. Orang buta, lumpuh, kerasukan setan, dan penderitaan lainnya – yang kini dapat dikategorikan sebagai Insan Dengan Disabilitas (IDD)² – menjadi fokus pelayanan Yesus.³

Narasi tentang disabilitas dapat ditemukan dalam keempat Injil, yaitu: Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes.⁴ Misalnya, perjumpaan Yesus dengan orang lumpuh (Mrk. 2:1-12), orang buta (Yoh. 9: 1-7) dan orang tuli (Mrk. 7:31-37; Luk. 7:21; Kis. 8:7). Penulis secara khusus menyoroti Injil Lukas karena kekhasannya dalam menampilkan perhatian pada kelompok-kelompok termarginalkan, termasuk IDD. Fokus pada keselamatan universal

¹ “Online Etymology Dictionary”, perubahan terakhir pada 17 Januari 2026, <https://www.etymonline.com/search?q=transformare>

² Dalam diskursus teologi disabilitas, terdapat berbagai terkait istilah yang digunakan. Istilah yang umum dipakai secara internasional adalah PWD, *Person with Disabilities* (Pribadi-pribadi dengan disabilitas) atau *Person with Disabilities* (Orang dengan disabilitas). Di lingkungan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dipakai istilah IDD, Insan dengan Disabilitas. Sebagai bagian dari GMIT, maka dalam penulisan ini, penulis akan menggunakan istilah “insan dengan disabilitas” untuk merujuk pada orang yang mengalami disabilitas.

³ Jekonia Taringan, “Yesus Untuk Orang-Orang Istimewa: Sebuah Upaya Menemukan Bentuk Kristologi Bagi Orang-Orang Dengan Disabilitas,” dalam *Dari Disabilitas Ke Penebusan: Potret Pemikiran Teolog-Teolog Muda Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan ATI, 2016), 23–24.

⁴ Imanuel Teguh Harisantoso, “Pelayanan Karitas Sebagai Media Pembebasan Disabilitas di Indonesia,” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (Oktober 2024): 399–416.

menjadi ciri utama yang memberi ruang partisipasi penuh bagi semua orang dalam karya penyelamatan Allah.⁵

Secara khusus dalam teks Injil Lukas 18:35-43 menghadirkan sebuah narasi yang kuat tentang pemulihan martabat di tengah masyarakat yang umumnya mengabaikan orang yang hidup sebagai IDD. Dalam kisah ini, Yesus tidak memperlakukan orang buta sebagai objek belas kasihan semata, tetapi sebagai subjek yang bebas dan berdaya. Pertanyaan, *Apa yang kamu kehendaki supaya Aku perbuat bagimu?* menunjukkan bahwa Yesus mengakui kehendak dan kesadaran “si buta” sebagai bagian penting dari proses pemulihan. Lukas dengan cermat menampilkan dinamika relasi yang tidak menindas, melainkan membebaskan. Di tengah tekanan sosial yang mencoba membungkam, Yesus justru membuka ruang dialog dan menegaskan kembali bahwa setiap manusia – terlepas dari keterbatasan fisik – memiliki hak untuk didengar dan dipulihkan secara utuh.

Berbeda dengan narasi di Injil Matius dan Markus, Lukas menandai transformasi sosial yang tak kalah penting sebagai sorotan utama. Orang banyak yang semula merepresi dan berusaha membatasi akses “si buta” kepada Yesus, justru berbalik memuliakan Allah setelah menyaksikan kesembuhan itu. Bagi penulis, di sinilah letak kekhasan dari narasi ini tampak, yaitu mukjizat bukan sekadar peristiwa individual, melainkan momentum kolektif yang mengubah cara pandang komunitas (Luk. 18:43).

Dalam konteks isu disabilitas, kisah ini menjadi kritik terhadap budaya pengucilan dan stigma sosial yang kerap melekat pada orang yang dianggap “tidak normal.” Dengan demikian, kajian atas narasi ini hendak menekankan bahwa karya penyelamatan Yesus menitikberatkan pada pewartaan keselamatan secara universalbukan hanya pemulihan martabat IDD, tetapi juga menggugah kesadaran kolektif terhadap martabat manusia. Bahwa untuk menyatakan keberpihakan bagi orang yang marjinal, perlu penerimaan secara individual kepada insan tersebut, tetapi penerimaan

⁵ Cletus Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 128.

kepada insan tersebut secara kolektif dalam keberadaannya di tengah masyarakat.

Studi terdahulu telah menelaah Lukas 18:35–43 dari berbagai pendekatan, termasuk melalui lensa Teologi Disabilitas, seperti yang dilakukan oleh Aditya Pratandaning Natan dalam skripsinya yang berfokus pada pemulihan martabat IDD. Umumnya penelitian ini masih memusatkan perhatian pada aspek personal dan relasional antara Yesus dan individu yang disembuhkan.⁶ Selain itu, penelitian Gidelny Lay yang berfokus pada kajian etis bagi IDD di Komunitas Persani Kupang.⁷ Penekanan utama dari kedua tulisan ini terletak pada pengakuan terhadap subjektivitas penyandang disabilitas dan bagaimana pandangan etis alkitab tentang IDD untuk melawan stigma sosial, tanpa menggali lebih jauh dimensi transformasi sosial yang tercipta sebagai akibat dari tindakan Yesus dan mengembangkannya menjadi titik tolak berteologi pada konteks gereja masa kini.

Dalam hal ini, terdapat gap penting yang belum dieksplorasi, yaitu bagaimana tindakan penyelamatan Yesus dalam narasi ini turut menggugah dan menyentuh paradigma komunitas, dari yang semula membungkam suara orang buta, menjadi komunitas yang memuliakan Allah bersama-sama dengannya. Aspek ini menandakan bahwa karya penyelamatan Yesus bukan semata-mata respons terhadap penderitaan personal, melainkan merupakan aksi yang mengandung potensi perubahan kolektif dan restorasi sosial secara universal.⁸ Dengan demikian, kajian ini menjadi relevan untuk dilakukan guna memperluas pemahaman atas dimensi soteriologis dalam Injil Lukas, yakni sebagai pewartaan keselamatan dua arah – menyasar bukan hanya individu, tetapi juga struktur sosial yang melanggengkan marginalisasi terhadap IDD.

⁶ Aditya Pratandaning Natan, “Membaca Teks Lukas 18:35-43 Dari Perspektif Disabilitas” (Salatiga: Universitas Kristen Duta Wacana, 2020).

⁷ Gidelny Lay, *Gereja yang Inklusif Difabilitas* (Skripsi, Universitas Kristen Artha Wacana, 2017), 7.

⁸ Naek Sijabat, dan Janes Sinaga, Inkarnasi Yesus Kristus dalam Dialog Teologis-Filosofis: Dari Doktrinal hingga Implikasi Transformatif, *Jurnal Media Sabda Biblika*, vol. 1, no. 1, Januari (2024): 48.

Narasi dalam Lukas 18:35-43 menjadi signifikan karena menampilkan struktur cerita yang tidak hanya memberi penekanan pada kesembuhan secara medis dari si buta, tetapi juga transformasi baginya dalam komunitas saat itu. Dengan *setting* di pinggir jalan dekat kota Yerikho, yang ramai karena banyak orang mengikut Yesus yang akan pergi ke Yerusalem, Lukas hendak menunjukkan hal ini sebagai momentum yang tepat dari Yesus untuk mentransformasi si buta dari komunitas yang represif dan eksklusif menjadi komunitas yang terbuka dan partisipatif terhadap kaum marjinal.

Jika transformasi ini tidak terjadi, maka pemulihan si buta hanya akan bersifat sementara, karena ia tetap berada dalam sistem yang tidak mengakui martabatnya, sementara komunitas sendiri gagal memahami nilai-nilai keadilan dan belas kasih sebagai inti Kerajaan Allah yang diberitakan Yesus. Oleh karena itu, transformasi bagi si buta melalui narasi ini menjadi kunci untuk menunjukkan bahwa pemulihan bagi orang yang tertindas bukan hanya secara fisik saja, tapi lebih dalam lagi terhadap penerimaan dalam relasi dengan komunitas di sekitarnya.

Hal ini menjadi sangat relevan ketika penulis menengok realitas Indonesia saat ini. Menurut data Kementerian Koordinator Pembangunan Bidang Manusia dan Kebudayaan, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta jiwa, atau sekitar 8,5% dari total penduduk Indonesia.⁹ Angka ini menegaskan bahwa disabilitas merupakan isu penting dalam kehidupan berbangsa. Sementara itu, meski istilah “disabilitas” telah diakui secara resmi dan dijamin dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016,¹⁰ penyandang disabilitas masih menghadapi banyak tantangan, berupa stigma sosial, diskriminasi, keterbatasan akses terhadap pelayanan publik, serta rendahnya partisipasi dalam ruang sosial dan

⁹ Tratama Helmi Supanji, *Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia*, Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, 2023, diakses pada 7 Mei 2025, <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-penuhi-hak-penyandang-disabilitas-di-indonesia>.

¹⁰ Undang-undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah orang dengan keterbatasan fisik, intelektual mental dan/atau sensorik dalam interaksinya dengan lingkungan yang dapat menimbulkan hambatan partisipasi penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya, berdasarkan kesamaan hak.

keagamaan.¹¹ Istilah seperti “cacat” atau “orang tidak normal” masih digunakan, menunjukkan keberadaan IDD sebagai kaum yang lebih rendah kualitasnya, objek belas kasihan di tengah-tengah masyarakat.¹²

Pemahaman seperti ini masih sangat kental dalam masyarakat Indonesia, termasuk gereja di dalamnya. Sinulingga menerangkan bahwa di Indonesia, disabilitas didefinisikan dalam beberapa model pendekatan, yaitu model medis, model tragedi personal dan moral. Model medis mendefinisikan disabilitas sebagai suatu kerusakan fungsi pada tubuh manusia, sehingga untuk mencapai kapasitas yang sempurna, mereka harus diobati. Tetapi model pendekatan ini justru menghasilkan model baru yang disebut model tragedi personal, yang menganggap disabilitas sebagai hal buruk secara personal maupun komunitas. Selain itu, ada pula model moral, yang mendefinisikan disabilitas sebagai akibat dari dosa atau kutukan.¹³

Pendekatan-pendekatan ini sebagaimana dikritik oleh Nancy Eiesland, teolog disabilitas, justru memperkuat marginalisasi karena memosisikan IDD sebagai penderita objek, bukan subjek yang utuh dan perlu didengarkan. Dalam bukunya *The Disabled God*, Eiesland menegaskan perlunya pendekatan teologi yang mengakui, merangkul, mendengar secara langsung, dan memenuhi kebutuhan dari keberadaan IDD yang bercermin dari Yesus yang bersolider dengan kaum disabilitas demi suatu transformasi gereja yang membebaskan mereka.¹⁴

Sayangnya, pemikiran seperti ini belum banyak diinternalisasi dalam pelayanan di gereja. Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) sebagai salah satu gereja Protestan dalam konteks masyarakat Nusa Tenggara Timur memiliki tanggung jawab pastoral untuk merangkul semua lapisan umat,

¹¹ Alia Harumadani Widjaja, dkk., Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas dalam Memperoleh Pekerjaan dan Penghidupan yang Layak bagi Kemanusiaan, *Jurnal Konstitusi*, vol. 17, no. 1, Maret, 2020, 197-203.

¹² Isabela Novsima Sinulingga, *Disabilitas sebagai Objek Ilmu Pengetahuan: Retardasi Mental dalam Peziarahan Normalisme*, dalam *Dari Disabilitas ke Penebusan: Potret Pemikiran Teolog-teolog Muda Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan ATI, 2016), 3-6.

¹³ Isabela Novsima Sinulingga, *Disabilitas sebagai Objek Ilmu Pengetahuan: Retardasi Mental dalam Peziarahan Normalisme*, dalam *Dari Disabilitas ke Penebusan: Potret Pemikiran Teolog-teolog Muda Indonesia*, 3-6.

¹⁴ Nancy Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability* (Nashville: Abingdon Press, 1994), 27.

demikian tercapainya gereja yang bersolider dan ramah disabilitas.¹⁵ Sebagai *Familia Dei* (keluarga Allah) yang hidup dari kasih Allah Tritunggal, GMIT dipanggil membangun persekutuan yang inklusif, dimana setiap orang diterima tanpa diskriminasi, termasuk bagi IDD. Dalam keluarga ini, seluruh anggota jemaat bukan hanya dipanggil untuk saling menerima, tetapi juga aktif merawat dan melayani satu sama lain sebagai wujud kasih Allah.¹⁶

GMIT Efrata Oelmasi, sebagai bagian di dalamnya juga turut bergumul dengan persoalan IDD. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada keberadaan 8 anggota jemaat yang teridentifikasi sebagai IDD dengan kondisi yang beragam, tetapi bentuk pelayanan yang dilaksanakan bagi IDD saat ini masih dilakukan secara terbatas, yakni dengan doa bersama sebagai dukungan spiritual.¹⁷ Meskipun pada tahun 2023, pernah dilakukan program katekisasi khusus bagi IDD, dan pada tahun 2024, telah dibentuk pos pelayanan khusus Pelayanan Anak, Remaja, dan Taruna (PART) bagi anak dengan IDD, tetapi program-program tersebut tidak terintegrasi dalam rencana strategi pelayanan tahunan gereja dan sudah berhenti sejak awal tahun 2025.¹⁸

Realitas ini menunjukkan bahwa pelayanan bagi IDD masih bersifat terbatas dan tidak berkelanjutan. Padahal, sebagai satu tubuh Kristus, komunitas jemaat memiliki tanggung jawab bersama untuk menciptakan ruang yang ramah, mendampingi secara aktif, memastikan setiap anggota, termasuk IDD dapat bertumbuh dalam kebersamaan dengan komunitas gereja. GMIT sebagai *Familia Dei* bukan sekadar identitas teologis, tetapi harus nyata dalam sikap dan tindakan komunitas terhadap yang paling rentan diantara mereka.

¹⁵ Sinode GMIT, *Perhadapan Pengurus Lansia dan Pengurus Insan dengan Disabilitas Sinode GMIT Periode 2024-2027*, diakses pada 8 Mei 2025, <https://sinodegmit.or.id/berita-gmit/perhadapan-pengurus-lansia-dan-pengurus-insan-dengan-disabilitas-sinode-gmit-periode-2024-2027/>.

¹⁶ Majelis Sinode GMIT, *Tata Gereja: Gereja Masehi Injili di Timor 2010 (Perubahan Pertama)*, (Kupang: Sinode GMIT, 2015), 10-12.

¹⁷ Matheos Kaesar, Wawancara oleh Penulis, Oelmasi, 9 Mei 2025.

¹⁸ Shem Bunmo, Wawancara oleh Penulis, Oelmasi, 9 Mei 2025.

Selain itu, stigma sosial dalam bentuk pengucilan, pelabelan negatif, maupun akses terhadap ruang-ruang persekutuan umat juga masih dirasakan oleh para IDD di Jemaat GMIT Efrata Oelmasi. Salah satu anggota jemaat berinisial CN, yang merupakan IDD, mengungkapkan bahwa ia sering menerima diskriminasi verbal, bahkan fisik, seperti disebut sebagai “anak cacat mental”, dan bahkan pernah dilarang mengikuti ibadah di gereja, dengan alasan kekhawatiran bahwa kondisinya dapat mengganggu kenyamanan jemaat lainnya.¹⁹ ZT, salah satu orang tua IDD yang mengakui bahwa anaknya pernah mengalami perundungan oleh anggota jemaat lain.²⁰ Adapula, IW, IDD lainnya menyatakan bahwa ia memiliki kerinduan yang besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan gerejawi, hanya saja orang-orang disekitarnya menganggap dia tidak mampu, perlu selalu dikasihani, dan tidak normal. Hal ini membuatnya merasa malu, sedih dan sangat jarang bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya.²¹

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pernah ada pelayanan inisiatif, belum terdapat program yang konsisten, kontekstual, dan menyeluruh yang secara khusus ditujukan bagi penyandang disabilitas. Kekosongan ini menjadi cerminan dari belum adanya pemikiran teologis dan pastoral yang inklusif terhadap IDD dalam tata pelayanan gereja lokal. Ketiadaan pelayanan rutin juga berdampak pada minimnya partisipasi ruang dan keterlibatan sosial jemaat bagi IDD. Hal ini diperparah oleh stigma sosial yang masih melekat kuat, di mana IDD dianggap sebagai “tidak normal”, “cacat”, bahkan “beban”.

Kenyataan bahwa sebagian IDD mulai menolak kondisi diri, merasa tidak pantas untuk hidup, dan menginternalisasi cara pandang negatif masyarakat maupun keluarga menunjukkan bahwa pelayanan gereja belum menjangkau kebutuhan terdalam dari insan dengan disabilitas, yakni pengakuan, penerimaan, pemulihan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan komunitas bergereja. Dengan demikian, maka pergumulan ini tidak hanya

¹⁹ CN, Wawancara oleh Penulis, Oelmasi, 10 Mei 2025.

²⁰ ZT, Wawancara oleh Penulis, Oelmasi, 9 Mei 2025.

²¹ IW, Wawancara oleh Penulis, Oelmasi, 10 Mei 2025.

bersifat sosial, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan eksistensial, yang membutuhkan suatu perubahan/transformasi cara pandang terhadap IDD.

Berhadapan dengan situasi ini, GMIT dihadapkan pada panggilan untuk menyusun kembali pola pelayanan, menyuarakan keberpihakan, mendorong perubahan yang lebih inklusif bagi pelayanan IDD dengan mendasarkan diri pada pemahaman teologis yang memandang insan penyandang disabilitas sebagai ciptaan Allah yang utuh dan berharga.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana narasi dalam Lukas 18:35-43, sebagai representasi tindakan pemulihan Yesus terhadap penyandang disabilitas, dapat memberikan dampak praktis dan teologis yang mentransformasi pandangan terhadap IDD, khususnya dalam pelayanan di Jemaat Efrata Oelmasi. Diharapkan, melalui kajian ini, gereja dapat membangun pendekatan pelayanan yang lebih inklusif, adil, dan partisipatif terhadap seluruh anggota tubuh Kristus, tanpa kecuali.

Dalam rangka mengeksplorasi makna dari teks Lukas 18:35-43, penulis menggunakan metode kritik naratif agar dapat melihat teks ini sebagai suatu cerita yang utuh dengan berfokus pada pengalaman membaca teks yang lebih kritis. Penggunaan metode kritik naratif dalam penelitian ini diarahkan untuk mengamati unsur-unsur naratif utama dalam teks, seperti plot (alur), karakter, latar, dan sudut pandang penceritaan, serta bagaimana semua unsur tersebut membentuk dinamika cerita dan menyampaikan pesan teologis.²²

Fokus utama dengan melihat karakter dan interaksi yang muncul dalam teks yang mencerminkan nilai-nilai pemulihan, pengakuan martabat, dan transformasi terhadap penyandang disabilitas. Secara khusus pada tindakan penyelamatan Yesus yang menyentuh paradigma komunitas, merespon penderitaan personal kaum marjinal dan melakukan perubahan secara kolektif dan sosial yang selama ini melanggengkan marginalisasi. Penekanan juga diberikan pada bagaimana respon banyak orang terhadap si

²² Mark Alan Powell, *What Is Narrative Criticism?* (Augsburg: Fortress Press Minneapolis, 1953), 7.

buta yang digambarkan secara naratif, sehingga dapat dibaca secara kritis sebagai cerminan dari sikap sosial terhadap kelompok yang terpinggirkan.

Atas dasar pemikiran inilah, penulis terdorong untuk menulis karya ilmiah dengan judul: **YESUS DAN TRANSFORMASI CARA PANDANG TERHADAP INSAN DENGAN DISABILITAS**, dan sub judul: **Suatu Kajian Naratif terhadap Injil Lukas 18:35-46 dan Implikasinya bagi Pelayanan Insan Dengan Disabilitas di Jemaat GMT Efrata Oelmasi.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka merumuskan masalah dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dunia cerita Injil Lukas?
2. Bagaimana kerygma teologis dari teks Injil Lukas 18:35-43?
3. Bagaimana implikasi kerygma teologis teks Injil Lukas 18:35-43 dan implikasinya bagi pelayanan Insan Dengan Disabilitas di GMT Jemaat Efrata Oelmasi.

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dunia cerita Injil Lukas
2. Untuk menarik kerygma teologis yang terkandung dalam teks Injil Lukas 18:35-43
3. Untuk mengembangkan implikasi kerygma teologis teks Injil Lukas 18:35-43 dalam pelayanan Insan Dengan Disabilitas di GMT Jemaat Efrata Oelmasi.

D. Metodologi

1. Metode Penelitian

Metode penelitian primer yang penulis gunakan adalah metode studi pustaka. Metode ini mempelajari buku-buku referensi, hasil penelitian

sebelumnya, serta mengumpulkan data-data yang diperlukan. Di samping metode studi pustaka, metode penelitian sekunder yang digunakan untuk memperlengkapi penulis dalam mengkaji topik yang diangkat ialah metode penelitian lapangan yang berfokus pada pengumpulan data dengan metode wawancara. Metode wawancara diperlukan hanya sebagai pelengkap dan tidak menjadi sumber utama, sebab fokus penulisan ini adalah penggalian terhadap kerygma teks yang dikembangkan menjadi implikasi bagi gereja dalam pelayanan bagi IDD.

Untuk mencapai tujuan penelitian lapangan, maka penulis memuat populasi dan sampel/informan.²³ Populasi adalah total jemaat GMT Efrata Oelmasi, yakni berjumlah 1.208 jiwa. Penulis menentukan sampel berjumlah 5 orang, yang terdiri dari: 1). Ketua Majelis Jemaat; 2). Tiga orang anggota jemaat IDD; dan 3). Orang tua IDD.

2. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan adalah metode tafsir naratif. Berbagai dimensi cerita (alur cerita, karakter, latar) dan wacana (cara penceritaan, penulis tersirat, sudut pandang, komentar tersirat, pembaca tersirat) merupakan elemen-elemen penting yang perlu dikaji dalam dunia naratif. Tafsir naratif menolong penulis untuk mencermati dengan saksama seni sastra penulis Alkitab saat ia menciptakan dunia naratif tempat menemukan makna dan signifikansi cerita.²⁴

Tafsir naratif adalah cabang dari kritik sastra, yang mana metode ini dilakukan dengan menganalisis alur cerita (plot), gambaran pidato, tema, motif-motif, watak (karakteristik), gaya (*style*), simbolik, bayangan, pengulangan, kecepatan waktu dalam naratif, sudut pandang

²³ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Mulia, 2006), 26.

²⁴ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (America: Inter Varsity Press, 1991), 153-168.

dan sebagainya. Pengkajian dari tafsir naratif mementingkan nilai estetika dari pada nilai teologi dan moral.²⁵

3. Metode Penulisan

Adapun metode penulisan yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif-analitis-reflektif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan konteks teks dan konteks masa kini. Metode analisis digunakan untuk menganalisis maksud teks. Metode refleksi teologis dimaksudkan untuk meninjau secara teologis berdasarkan teks Injil.

E. Sistematika Penulisan

Pendahuluan	Berisi latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi, serta sistematika penulisan.
Bab I	Berisi dunia cerita Injil Lukas yang di dalamnya terkandung penulis, waktu dan tempat penulisan, penerima kitab, konteks penerima Injil Lukas dalam berbagai bidang kehidupan, maksud dan tujuan penulisan Injil Lukas dan ciri khas Injil Lukas.
Bab II	Berisi upaya menggali teks Lukas 18:35-43 dengan metode tafsir naratif untuk memperoleh kerygma.
Bab III	Berisi kerygma teologis dari teks Lukas 18:35-43 dan refleksi teologis serta implikasinya bagi pelayanan IDD di Jemaat GMIT Efrata Oelmasi.
Penutup	Berisi kesimpulan dan saran.

²⁵ A. A. Sitompul, dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 201.